

ANALISIS SIKAP SOSIAL MAHASISWA MELALUI SELF-ASSESSMENT BERBASIS LEVEL AFEKTIF PADA MAHASISWA PGMI SEMESTER IV

Muthia Salsabila, Elghin Chelsea Al-ghistni,
Desnina Eva Amelia, Aliya Sayida, Asep Ediana Latip
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
muthia.salsabila24@mhs.uinjkt.ac.id; el-ghin24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The limited use of affective level-based self-assessment in assessing students' social attitudes indicates the need for a more reflective, participatory, and relevant evaluation approach for developing the character of prospective educators. This study aims to analyze the social attitudes of fourth-semester PGMI students through self-assessment focused on the aspects of cooperation, empathy, tolerance, communication, mutual cooperation, and respect. This study used a descriptive quantitative approach with purposive sampling involving 32 fourth-semester PGMI students. Data were collected through an affective level-based self-assessment questionnaire and then analyzed using descriptive quantitative analysis based on the mean score for each indicator. The results showed that students' social attitudes were in the high category across all aspects analyzed. The tolerance aspect obtained the highest percentage of 96.9%, whereas the aspects of cooperation, mutual cooperation, and respect each reached 90.6%. The aspects of empathy and communication skills were at 87.5%. These findings indicate that affective level-based self-assessment functions not only as an evaluation tool but also as a means of reflection that helps students understand and develop social attitudes gradually through the affective levels of receiving, responding, valuing, organizing, and characterizing. The conclusion of this study emphasizes that affective level-based self-assessment can be used as a reflective and participatory evaluation approach in measuring the social attitudes of PGMI students. The implications of this study provide a contribution to the development of affective evaluation in higher education and serve as a basis for designing a more innovative attitude assessment model that is responsive to the needs of 21st-century learning.

Keywords: Self-Assessment; Affective Level; Social Attitudes; PGMI Students; Affective Evaluation

Abstrak: Terbatasnya pemanfaatan *self-assessment* berbasis level afektif dalam menilai sikap sosial mahasiswa menunjukkan perlunya pendekatan evaluasi yang lebih reflektif, partisipatif, dan relevan bagi pengembangan karakter calon pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap sosial mahasiswa PGMI Semester IV melalui *self-assessment* yang difokuskan pada aspek kerja sama, empati, toleransi, komunikasi, gotong royong, dan menghargai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 32 mahasiswa PGMI Semester IV. Data dikumpulkan melalui kuesioner *self-assessment* berbasis level afektif, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan nilai *mean* pada setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial mahasiswa berada pada kategori tinggi di seluruh aspek yang dianalisis. Aspek toleransi memperoleh persentase tertinggi sebesar 96,9%, sedangkan aspek kerja sama, gotong royong, dan menghargai masing-masing mencapai 90,6%. Aspek empati dan kemampuan berkomunikasi berada pada persentase 87,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-assessment* berbasis level afektif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang membantu mahasiswa memahami dan mengembangkan sikap sosial secara bertahap melalui level afektif *receiving*, *responding*, *valuing*, *organizing*, dan *characterizing*. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa *self-assessment* berbasis level afektif dapat digunakan sebagai pendekatan evaluasi yang reflektif dan partisipatif dalam pengukuran sikap sosial mahasiswa PGMI. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan evaluasi afektif di pendidikan tinggi serta menjadi dasar bagi perancangan model penilaian sikap yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Kata Kunci: Penilaian Diri; Level Afektif; Sikap Sosial; Mahasiswa PGMI; Evaluasi Afektif

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, pengembangan karakter memiliki fungsi krusial dalam membentuk individu dengan sopan santun yang baik. Pendidikan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, namun juga memberikan penekanan pada pengembangan sikap, nilai, dan perilaku positif dalam aktivitas sehari-hari. Pengembangan karakter menjadi fondasi bagi individu untuk bersikap sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Di era modern yang dipenuhi tantangan dan perubahan yang cepat, pentingnya pengembangan karakter semakin jelas dan tidak bisa diabaikan. (Luh et al., 2025)

Pendidikan tinggi memiliki dua tanggung jawab yang tak terpisahkan, yaitu meningkatkan kemampuan intelektual dan juga membangun karakter serta sikap sosial mahasiswa secara terencana dan terukur. Ini sejalan dengan arahan dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen yang menekankan seorang pendidik wajib memiliki empat keterampilan utama: keterampilan dalam mengajar, profesionalisme, karakter

pribadi, dan kemampuan bersosialisasi. Dalam jurnalnya Hidayati et al. (2023) Program Studi PGMI bertujuan untuk menyiapkan calon pendidik madrasah dengan kemampuan dan sifat yang diperlukan. Kurikulum PGMI dibuat agar para mahasiswa mendapatkan keahlian dalam pengajaran, profesionalisme, dan kemampuan sosial, serta kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sikap sosial bukan sekadar tambahan dalam pendidikan, tetapi merupakan bagian utama dalam pengembangan profesionalisme calon guru yang nantinya akan berinteraksi langsung dengan siswa usia dini yang berada pada fase penting dalam perkembangan karakter.

Mahasiswa PGMI Semester IV sedang berada di fase penting dalam perkembangan akademik mereka, karena mereka telah menyelesaikan setengah dari perjalanan studi dan sedang beralih dari pemahaman teori ke penerapan praktis melalui mata kuliah seperti metodologi, microteaching, dan analisis kurikulum. Pada fase ini, seharusnya telah terjadi peningkatan yang jelas dalam sikap sosial mahasiswa, seperti kemampuan untuk kerja sama, empati, toleransi, komunikatif, gotong royong dan menghargai. Program PGMI dirancang untuk membentuk calon guru yang profesional di tingkat pendidikan dasar, yang dilengkapi dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan di bidang pendidikan dasar. Namun, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pemantauan terhadap perkembangan sikap sosial mahasiswa selama perkuliahan masih sangat kurang dan belum dilaksanakan secara terstruktur dengan cara yang valid dan sistematis.

Salah satu permasalahan dalam menilai sikap sosial mahasiswa adalah rendahnya partisipasi mahasiswa dalam proses evaluasi diri. Penilaian yang kebanyakan dilakukan oleh dosen mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi mahasiswa untuk merenungkan perilaku, sikap, dan perkembangan sosial mereka secara mandiri. Sebenarnya, penilaian diri (*self-assessment*) adalah aspek krusial dari proses pembelajaran yang berperan sebagai umpan balik formatif untuk membantu mahasiswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. menjelaskan bahwa penilaian diri (*self-assessment*) tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil pembelajaran, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi, pemantauan diri, dan perbaikan yang berkesinambungan selama proses belajar (Andrade, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep *self-assessment* dalam pendidikan tinggi telah mengalami kemajuan yang nyata dalam dua dekade terakhir dan terbukti dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa secara keseluruhan. Dalam studi kritisnya tentang penelitian mengenai *self-assessment* mahasiswa yang dipublikasikan di Frontiers in

Education, Andrade (2019) menekankan pentingnya memahami *self-assessment* sebagai sebuah proses yang melibatkan beberapa dimensi, di mana individu harus mengenali kekuatan dan kelemahan mereka berdasarkan kriteria yang jelas, bukan sekadar menilai diri sendiri. Selain itu, riset yang dilakukan oleh Andrade dan Du (2007) dalam (Andrade, 2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berpartisipasi dalam *self-assessment* dengan menggunakan kriteria rubrik mengalami peningkatan yang signifikan dalam kualitas karya tulis akademik mereka jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak terlibat, yang menunjukkan bahwa *self-assessment* berfungsi bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk evaluasi, tetapi juga berperan sebagai cara belajar yang efisien.

Karena sudah ada permasalahan yang diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku sosial mahasiswa PGMI Semester IV melalui *self-assessment* yang berfokus pada aspek afektif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang mengandung beberapa indikator perilaku sosial, yaitu kolaborasi, empati, toleransi, komunikatif, gotong royong, dan menghargai. Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menyajikan pemahaman yang lebih jelas dan terstruktur mengenai perkembangan perilaku sosial mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk evaluasi dalam pengembangan penilaian afektif di pusat pendidikan tinggi, terutama pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), pembentukan karakter dan keterampilan sosial calon guru dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Tanpa menguji hipotesis, pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data numerik dari responden. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis sikap sosial mahasiswa berdasarkan hasil *self-assessment* berbasis level afektif yang diukur menggunakan angket. Penelitian kuantitatif deskriptif banyak digunakan dalam kajian pendidikan untuk mengungkap karakteristik sikap dan persepsi peserta didik secara sistematis (Yan et al., 2023).

Desain penelitian yang digunakan adalah survei yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara langsung dari responden melalui penyebaran angket dalam jangka waktu tertentu. Desain ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendapatkan gambaran umum mengenai sikap sosial mahasiswa berdasarkan persepsi diri mereka sendiri. Penelitian survei banyak digunakan dalam bidang pendidikan untuk mengkaji sikap, opini, dan perilaku responden secara sistematis karena mampu mengumpulkan data dari sejumlah responden secara efisien (Emilia Kurniawati & Sulastri Rini Rindrayani, 2025).

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi PGMI semester IV. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang didasarkan pada beberapa kriteria dan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Karena responden penelitian tidak terdiri dari seluruh populasi, metode ini digunakan. Dalam penelitian ini, sampelnya terdiri dari 32 mahasiswa PGMI kelas 3C semester IV yang telah bersedia dan mengisi angket *self-assessment* sikap sosial yang berbasis level afektif.

Angket disusun dalam bentuk pernyataan sikap menggunakan skala penilaian untuk mengukur sikap sosial mahasiswa yang meliputi kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, komunikasi, dan sikap saling menghargai. Penggunaan *self-assessment* dinilai efektif untuk membantu mahasiswa melakukan refleksi terhadap sikap sosial yang dimiliki secara mandiri. Penilaian sikap berbasis angket banyak digunakan dalam penelitian ranah afektif karena mampu mengungkap sikap dan nilai secara autentik (Rahmayani & Istiyono, 2022).

Analisis kuantitatif secara deskriptif dipilih sebagai cara untuk menganalisis data. Informasi yang didapatkan berasal dari survei yang diolah dengan mencantumkan jawaban partisipan ke dalam bentuk skor, kemudian dihitung nilai rata-rata dan persentasenya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan kecenderungan sikap sosial mahasiswa berdasarkan level afektif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap data tanpa melakukan uji statistik lanjutan.

Skor hasil angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori untuk memudahkan interpretasi sikap sosial mahasiswa, yaitu kategori tinggi (sikap sosial optimal), sedang (sikap sosial cukup), dan rendah (sikap sosial perlu ditingkatkan). Pengelompokan ini mengacu pada konsep kategorisasi skor dalam penelitian kuantitatif deskriptif (Malikah, 2023).

Skor hasil angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori untuk memudahkan interpretasi sikap sosial mahasiswa, yaitu kategori tinggi

(sikap sosial optimal), sedang (sikap sosial cukup), dan rendah (sikap sosial perlu ditingkatkan). Pengelompokan ini mengacu pada konsep kategorisasi skor dalam penelitian kuantitatif deskriptif (Malikah, 2023).

HASIL

Hasil pengolahan data kuesioner *self-assessment* berbasis level afektif menunjukkan bahwa sikap sosial mahasiswa PGMI semester IV cenderung berada pada kategori tinggi pada seluruh aspek yang diukur, yaitu kerja sama, empati, toleransi, komunikatif, gotong royong, dan menghargai.

Hasil Penelitian Aspek Kerja Sama

Hasil penilaian pada aspek kerja sama menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tinggi.

Table 1. Hasil Aspek Kerja Sama.

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Presentase
Tinggi	29	90,6%
Sedang	3	9,4%
Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 29 mahasiswa (90,6%) berada pada kategori tinggi sedangkan 3 mahasiswa (9,4%) lainnya berada pada kategori sedang. Tidak ada mahasiswa yang berada di kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan kerja sama yang baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan perkuliahan.

Hasil Penelitian Aspek Empati

Hasil penilaian pada aspek empati menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori tinggi.

Table 2. Hasil Aspek Empati.

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Presentase
Tinggi	28	87,5%
Sedang	4	12,5%
Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 28 mahasiswa atau 87,5% menduduki kategori tinggi, sedangkan 4 mahasiswa atau 12,5% lainnya berada di kategori sedang. Tidak ada mahasiswa

yang berada di kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepedulian dan kemampuan memahami kondisi orang lain dengan baik.

Hasil Penelitian Aspek Toleransi

Hasil penilaian pada aspek toleransi menunjukkan hasil yang sangat tinggi.

Table 3. Hasil Aspek Toleransi.

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Presentase
Tinggi	31	96,9%
Sedang	1	3,1%
Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 3, 31 mahasiswa (96,9%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 1 mahasiswa (3,1%) lainnya berada pada kategori sedang. Tidak ada mahasiswa yang berada di kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap toleransi yang baik terhadap perbedaan pendapat maupun kondisi sosial di lingkungan sekitar.

Hasil Penelitian Aspek Komunikatif

Hasil penilaian pada aspek komunikatif menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tinggi.

Table 4. Hasil Aspek Komunikatif.

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Presentase
Tinggi	28	87,5%
Sedang	4	12,5%
Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 28 mahasiswa atau 87,5% menduduki kategori tinggi, sedangkan 4 mahasiswa atau 12,5% lainnya berada di kategori sedang. Tidak ada mahasiswa yang berada di kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu berkomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial.

Hasil Penelitian Aspek Gotong Royong

Hasil penilaian pada aspek gotong royong menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori tinggi.

Table 5. Hasil Aspek Gotong Royong.

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Presentase
Tinggi	29	90,6%
Sedang	3	9,4%
Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 29 mahasiswa (90,6%) berada pada kategori tinggi sedangkan 3 mahasiswa (9,4%) lainnya berada pada kategori sedang. Tidak ada mahasiswa yang berada di kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap gotong royong dan kepedulian sosial yang baik.

Hasil Penelitian Aspek Menghargai

Hasil penilaian pada aspek menghargai menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tinggi.

Table 6. Hasil Aspek Menghargai.

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Presentase
Tinggi	29	90,6%
Sedang	3	9,4%
Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 6, sebanyak 29 mahasiswa (90,6%) berada pada kategori tinggi sedangkan 3 mahasiswa (9,4%) lainnya berada pada kategori sedang. Tidak ada mahasiswa yang berada di kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap saling menghargai yang baik dalam lingkungan perkuliahan.

Hasil Penelitian Keseluruhan Sikap Sosial

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial mahasiswa PGMI semester IV berada pada kategori tinggi.

Table 7. Hasil Keseluruhan Sikap Sosial.

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Presentase
Tinggi	31	96,9%
Sedang	1	3,1%
Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 7, 31 mahasiswa (96,9%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 1 mahasiswa (3,1%) lainnya berada pada kategori sedang. Tidak ada mahasiswa yang berada di kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa *self-assessment* berbasis level afektif mampu menggambarkan sikap sosial mahasiswa secara positif pada berbagai aspek yang diukur.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial mahasiswa PGMI semester IV melalui *self-assessment* berbasis level afektif berada pada kategori tinggi pada seluruh aspek yang

diukur. Pengukuran dilakukan berdasarkan level afektif yang meliputi *receiving*, *responding*, *valuing*, *organizing*, dan *characterizing* pada setiap aspek sikap sosial.

Pada aspek kerja sama, sebanyak 29 mahasiswa atau 90,6% berada pada kategori tinggi sedangkan 3 mahasiswa atau 9,4% lainnya berada pada kategori sedang. Aspek ini diukur melalui indikator partisipasi dalam kerja kelompok yang mencakup kesadaran pentingnya kerja sama (*receiving*), keterlibatan dalam kerja kelompok (*responding*), penghargaan terhadap kerja sama dengan teman (*valuing*), kemampuan mengatur dan membagi tugas kelompok (*organizing*), hingga konsistensi bekerja sama dalam berbagai situasi (*characterizing*). Tingginya hasil pada aspek ini menunjukkan bahwa mahasiswa bukan hanya memahami pentingnya kerja sama, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kegiatan akademik maupun sosial. Penelitian oleh Nurrahman et al. (2022) menjelaskan bahwa *self-assessment* pada ranah afektif dapat membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan sikap sosial, termasuk kemampuan bekerja sama dan berinteraksi dalam kegiatan kelompok. Penelitian oleh Arisandy et al. (2022) menunjukkan bahwa kerja kelompok dapat meningkatkan keterlibatan sosial mahasiswa dan mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pada aspek empati, , sebanyak 28 mahasiswa atau 87,5% menduduki kategori tinggi, sedangkan 4 mahasiswa atau 12,5% lainnya berada di kategori sedang. Aspek ini diukur melalui indikator kepedulian terhadap orang lain yang meliputi kesadaran terhadap perasaan orang lain (*receiving*), kemampuan menunjukkan kepedulian (*responding*), penghargaan terhadap pentingnya empati (*valuing*), pembiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan (*organizing*), hingga menjadikan sikap peduli sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (*characterizing*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan memahami kondisi orang lain dan menunjukkan kepedulian sosial dalam interaksi sehari-hari. Penelitian oleh Latabi et al. (2022) menunjukkan bahwa penilaian afektif berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan perilaku positif peserta didik melalui proses refleksi diri. Penelitian Isratati & Mahyuddin (2022) menunjukkan bahwa perkembangan aspek sosial emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam menunjukkan kepedulian dan memahami kondisi orang lain.

Pada aspek toleransi, sebanyak 31 mahasiswa atau 96,9% menduduki kategori tinggi, sedangkan 1 mahasiswa atau 3,1% lainnya berada di kategori sedang. Aspek ini diukur melalui indikator menghargai perbedaan yang meliputi kesadaran terhadap adanya perbedaan

(*receiving*), kemauan berinteraksi dengan individu yang berbeda (*responding*), penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang (*valuing*), kemampuan menjaga sikap toleransi dalam pergaulan (*organizing*), hingga menjadikan toleransi sebagai kebiasaan dalam kehidupan sosial (*characterizing*). Tingginya hasil pada aspek toleransi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan menerima keberagaman dan menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Beyer & Brese (2024) yang menunjukkan bahwa sikap toleransi berperan penting dalam membangun interaksi sosial positif pada lingkungan pendidikan yang beragam. Penelitian .Aramudin & Susanti (2024) menjelaskan bahwa penguatan pembelajaran berbasis konteks sosial mampu meningkatkan sikap empati dan toleransi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek komunikatif, sebanyak 28 mahasiswa atau 87,5% menduduki kategori tinggi, sedangkan 4 mahasiswa atau 12,5% lainnya berada di kategori sedang. Aspek ini diukur melalui indikator kemampuan berkomunikasi dengan orang lain yang mencakup kesadaran pentingnya komunikasi (*receiving*), keberanian menyampaikan pendapat (*responding*), penghargaan terhadap komunikasi yang baik (*valuing*), kemampuan mengatur cara berbicara dan mendengarkan dengan sopan (*organizing*), hingga konsistensi berkomunikasi secara santun dan efektif (*characterizing*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial. Temuan ini didukung oleh penelitian Guerrero & Jaime-I-Capo (2024) yang menjelaskan bahwa aktivitas *self-assessment* dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam komunikasi dan interaksi pembelajaran. Penelitian Fitriani et al. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik berpengaruh terhadap efektivitas interaksi sosial mahasiswa dalam kegiatan kelompok dan lingkungan akademik.

Pada aspek gotong royong, sebanyak 29 mahasiswa atau 90,6% menduduki kategori tinggi, sedangkan 3 mahasiswa atau 9,4% lainnya berada di kategori sedang. Aspek ini diukur melalui indikator kerja bersama untuk mencapai tujuan bersama yang meliputi kesadaran pentingnya gotong royong (*receiving*), keterlibatan dalam kegiatan bersama (*responding*), penghargaan terhadap kebersamaan dalam bekerja (*valuing*), kontribusi aktif dalam kegiatan kelompok (*organizing*), hingga kebiasaan terlibat dalam kegiatan gotong royong (*characterizing*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran sosial dan kemampuan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian oleh Forestyas et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan proyek dalam pembelajaran mampu memperkuat karakter gotong royong dan kebersamaan peserta didik dalam aktivitas kelompok. Penelitian

Damayanti et al. (2025) menjelaskan bahwa implementasi kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran dapat mengembangkan karakter gotong royong dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pada aspek menghargai, sebanyak 29 mahasiswa atau 90,6% menduduki kategori tinggi, sedangkan 3 mahasiswa atau 9,4% lainnya berada di kategori sedang. Aspek ini diukur melalui indikator sikap menghargai orang lain yang meliputi kesadaran pentingnya menghargai orang lain (*receiving*), kemampuan menghargai pendapat teman (*responding*), pemahaman bahwa sikap menghargai merupakan hal penting (*valuing*), pembiasaan bersikap sopan dan menghargai (*organizing*), hingga konsistensi menghargai orang lain dalam berbagai situasi (*characterizing*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap saling menghormati yang baik dalam interaksi akademik maupun sosial. Penelitian Anwar et al. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis moderasi dan toleransi dapat membantu membentuk sikap saling menghargai di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian Al Hadi et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan toleransi berperan penting dalam membangun sikap menghargai keberagaman dan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, sebanyak 31 mahasiswa atau 96,9% berada pada kategori tinggi, sedangkan 1 mahasiswa atau 3,1% lainnya berada pada kategori sedang. Sehingga tidak ada responden di kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-assessment* berbasis level afektif mampu menggambarkan sikap sosial mahasiswa secara positif pada seluruh aspek yang diukur. Tingginya hasil pada seluruh aspek menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI semester IV memiliki kecenderungan sikap sosial yang baik dalam lingkungan perkuliahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-assessment* berbasis level afektif tidak hanya digunakan sebagai alat penilaian, namun juga dapat membantu mahasiswa memahami dan merefleksikan sikap sosial yang dimiliki. Tingginya hasil pada seluruh aspek menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengenali perilaku sosialnya melalui proses penilaian diri yang dilakukan secara bertahap berdasarkan level afektif *receiving*, *responding*, *valuing*, *organizing*, dan *characterizing*. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses *self-assessment* dapat mendorong mahasiswa untuk lebih sadar terhadap pentingnya sikap sosial dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa *self-assessment* berbasis level afektif dapat digunakan sebagai alternatif penilaian sikap dalam pembelajaran di perguruan tinggi, terutama di program studi PGMI. Penggunaan penilaian diri memungkinkan

mahasiswa terlibat secara langsung dalam proses evaluasi sehingga mahasiswa bukan hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga berperan aktif dalam menilai perkembangan dirinya sendiri. Penelitian oleh Panadero et al. (2023) menyatakan bahwa *self-assessment* dapat meningkatkan kesadaran diri, refleksi pembelajaran, dan tanggung jawab mahasiswa terhadap proses belajar yang dijalani.

Implikasi lainnya terlihat pada penguatan karakter mahasiswa calon guru. Tingginya hasil pada aspek kerja sama, toleransi, gotong royong, komunikatif, empati, dan menghargai menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI memiliki kecenderungan sikap sosial yang baik dalam lingkungan perkuliahan. Hal ini penting karena mahasiswa PGMI dipersiapkan menjadi calon pendidik yang nantinya bukan hanya bertugas menyampaikan pelajaran, namun juga menjadi teladan dalam menciptakan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Sikap sosial yang baik akan membantu calon pendidik menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, komunikatif, dan menghargai keberagaman peserta didik. Penelitian Pratiwi & Rachmadtullah (2024) menunjukkan bahwa penguatan karakter sosial dan kemampuan kolaborasi peserta didik berperan penting dalam membangun interaksi sosial yang positif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *self-assessment* berbasis level afektif relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang fokus pada penguatan karakter serta profil pelajar Pancasila. Melalui penilaian diri, mahasiswa dilatih untuk memiliki kesadaran terhadap nilai sosial yang dimiliki serta membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rachmadyanti et al. (2024) yang menjelaskan bahwa program penguatan karakter dalam pendidikan dapat membantu membangun perilaku sosial positif, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori ranah afektif Krathwohl yang menyatakan bahwa perkembangan sikap berlangsung secara bertahap mulai dari *receiving*, *responding*, *valuing*, *organizing*, hingga *characterizing*. Dalam pembelajaran afektif, Krathwohl menjelaskan bahwa perkembangan sikap ditunjukkan melalui kesadaran, perhatian, tanggung jawab, kemampuan mendengarkan, serta kemampuan merespons ketika berinteraksi dengan orang lain (Dwiyanti & Aslindawaty, 2022). Ini terlihat jelas dalam penelitian, yang menunjukkan tingginya aspek kerja sama, empati, toleransi, komunikatif, gotong royong, dan menghargai pada mahasiswa PGMI semester IV. Dengan demikian, *self-assessment* berbasis

level afektif dapat digunakan tidak hanya untuk mengukur sikap sosial mahasiswa, tetapi juga untuk membantu pembentukan karakter sosial dalam proses pembelajaran.

Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sosial mahasiswa PGMI semester IV melalui *self-assessment* berbasis level afektif berada pada kategori tinggi pada seluruh aspek yang diukur, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satu keterbatasan penelitian terletak pada jumlah responden yang relatif terbatas karena penelitian hanya dilakukan pada satu kelas mahasiswa PGMI semester IV dengan jumlah 32 responden. Karena kondisi tersebut, saat ini belum memungkinkan untuk mengeneralisasikan hasil penelitian ini kepada seluruh mahasiswa PGMI atau mahasiswa program studi lain.

Penelitian ini menggunakan instrumen *self-assessment* sehingga data yang diperoleh sangat bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan subjektivitas responden ketika melakukan penilaian diri. Meskipun *self-assessment* mampu membantu mahasiswa merefleksikan sikap sosial yang dimiliki, kemungkinan munculnya bias penilaian tetap dapat terjadi, seperti kecenderungan memberikan penilaian positif terhadap diri sendiri. Hal tersebut dapat memengaruhi objektivitas hasil penelitian, terutama karena pengukuran sikap sosial dilakukan berdasarkan persepsi individu terhadap perilakunya sendiri.

Keterbatasan lainnya adalah penelitian ini hanya berfokus pada pengukuran sikap sosial melalui enam aspek, yaitu kerja sama, empati, toleransi, komunikatif, gotong royong, dan menghargai. Penelitian ini belum mengkaji faktor lain yang kemungkinan memengaruhi perkembangan sikap sosial mahasiswa, seperti lingkungan pertemanan, pengalaman organisasi, budaya akademik, maupun pengaruh media sosial. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, hasilnya lebih menekankan pada data numerik dan belum menggambarkan secara mendalam pengalaman atau alasan mahasiswa dalam melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah responden yang lebih luas dan beragam, serta mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan sikap sosial mahasiswa melalui *self-assessment* berbasis level afektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap sosial mahasiswa PGMI Semester IV, berdasarkan penilaian diri yang terfokus pada tingkat afektif, berada dalam kategori tinggi di

semua aspek yang dinilai, yaitu kerja sama, empati, toleransi, komunikatif, gotong royong, dan menghargai. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah mampu menunjukkan perilaku sosial yang positif baik dalam konteks akademik maupun interaksi sehari-hari. Aspek toleransi memperoleh persentase tertinggi, diikuti aspek kerja sama, gotong royong, dan menghargai, yang menandakan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan dalam menerima perbedaan, berkolaborasi, serta memelihara hubungan sosial dengan baik. Hasil ini menegaskan bahwa penilaian diri berbasis tingkat afektif bukan hanya sekedar sebagai alat ukur, melainkan juga sebagai sarana mahasiswa untuk merefleksikan diri dalam memahami serta meningkatkan sikap sosial mereka secara lebih sadar dan bertahap sesuai dengan level afektif receiving, responding, valuing, organizing, dan characterizing. Jadi, penelitian ini memberikan gambaran bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses penilaian diri dapat memperkuat pembentukan karakter sosial calon pendidik dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan reflektif.

Meski demikian, penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini masih relatif sedikit dan hanya berasal dari satu kelas mahasiswa PGMI Semester IV mengakibatkan hasil penelitian ini belum bisa digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penggunaan instrumen penilaian diri dapat menimbulkan subjektivitas dan bias penilaian karena data yang diperoleh bersumber dari perspektif pribadi responden. Penelitian ini juga hanya menelaah enam aspek sikap sosial tanpa menggali faktor lain yang mungkin memengaruhi perkembangan sikap sosial mahasiswa. Kami menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan bervariasi, melalui pendekatan campuran (mixed method) agar data yang dihasilkan lebih lengkap, serta dapat mengembangkan instrumen penilaian diri berbasis digital yang lebih akurat dengan kebutuhan pembelajaran di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Agetania, N. L. P., Wulandari, I. G. A. A., Chindytia, & Marlinda, N. L. P. M. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter terhadap Sikap Sosial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 88–100. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9468>
- Al Hadi, A. F. M. Q., Maksum, M. N. R., & Rohmat, C. S. (2025). Tolerance education towards diversity of people in schools. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i1.8772>
- Andrade, H. L. (2019). A critical review of research on student self-assessment. *Frontiers in Education*, 4, Article 87. <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00087>

- Anwar, S., Fakhruddin, A., Faqihuddin, A., Sudirman, & Romli, U. (2024). Understanding tolerance: Student perceptions of Islamic religious education in public universities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 294–307. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38649>
- Aramudin, A., & Susanti, R. H. (2024). Empathy and tolerance cultivation in primary students through local context-based social science lessons. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 27(1), 191–206. <https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n1i12>
- Arisandy, M., Nurhasanah, N., & Jaelani, A. K. (2022). Pengaruh Metode Inquiry Training terhadap Sikap Sosial Siswa SD pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 717–722. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/download/582/372>
- Beyer, C., & Brese, F. (2024). Secondary school students' attitudes of tolerance towards minorities. *Large-Scale Assessments in Education*, 12, Article 28. <https://doi.org/10.1186/s40536-024-00217-8>
- Damayanti, N. W. S., Landrawan, I. W., Budiarta, I. W., Sari, K. S. A., & Anjelika, G. A. K. W. (2025). Implementasi P5 untuk Mengembangkan Karakter Gotong Royong dan Kreatif Siswa. *Jurnal IKA*, 23(1), 53–60. <https://doi.org/10.23887/ika.v23i1.93263>
- Dwiyanti, D., & Aslindawaty, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Krathwolh dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX di SMP Nasional Makassar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 198–204. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/download/391/383>
- Fitriani, A., Sulistiana, J. E., & Surachman, A. (2024). Mengukur Tingkat Efektivitas Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa KKN Kelompok 12 ISS-MBKM Universitas Subang. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 23–46. <https://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/2222>
- Forestyas, P. L., Yulianti, & Sulistyowati, P. (2024). Implementasi Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Penguatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 89–99. <https://doi.org/10.23887/jea.v8i1.76480>
- Guerrero, C., & Jaime-i-Capó, A. (2014). Use of social networks to motivate computer-engineering students to participate in self-assessment activities. *Studies in Informatics and Control*, 23(2), 197–206. <https://doi.org/10.24846/v23i2y201408>
- Isratati, Y., & Mahyuddin, N. (2022). Kemampuan Adversity Quotient pada Anak Usia Dini Pasca Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6899–6908. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3484>
- Kurniawati, E., & Rindrayani, S. R. (2025). Pendekatan Kuantitatif dengan Penelitian Survei: Studi Kasus dan Implikasinya. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 65–69. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.596>
- Latabi, M., & Paputungan, F. (2022). Jenis Penilaian Afektif. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.47918/jeac.v2i2.1152>
- Malikah, S. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Barisan dan Deret Aritmetika Berdasarkan Teori Polya. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 89–98. <https://doi.org/10.30872/primatika.v12i2.2579>
- Nurrahman, A., Sukirno, S., Pratiwi, D. S., Iskandar, J., Rahim, A., & Rahmaini, I. S. (2022). Developing student social attitude self-assessment instruments: A study in vocational

- high school. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/reid.v8i1.45100>
- Panadero, E., García-Pérez, D., Fernández-Ruiz, J., Fraile, J., Sánchez-Iglesias, I., & Brown, G. T. L. (2023). University students' strategies and criteria during self-assessment: Instructor's feedback, rubrics, and year level effects. *European Journal of Psychology of Education*, 38(3), 1031–1051. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00639-4>
- Pratiwi, D. A., & Rachmadtullah, R. (2024). Pengaruh Multimedia Interaktif terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa dalam Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *Variable Research Journal*, 1(2). <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/85>
- Rachmadyanti, P., Bintang Nusantara, A., Setiawan, R., Suprayitno, & Kiettikunwong, N. (2024). Gangster Si Cantik Program: The implementation of character building for elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 315–324. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.63155>
- Rahmayani, F., & Istiyono, E. (2022). Affective Assesment Instrument to Assess Student Attitudes Towards Science, Technology, Engineering and Mathematics. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(4), 637–644. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i4.47681>
- Salsabilah, N. H., Rusdania, R., & Kalimatusyaro, M. (2023). Peran PGMI dalam Membentuk Guru Madrasah yang Berkarakter Islami dan Berorientasi Global. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 325–335. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/2736>
- Yan, Z., Panadero, E., Wang, X., & Zhan, Y. (2023). A systematic review on students' perceptions of self-assessment: Usefulness and factors influencing implementation. *Educational Psychology Review*, 35, Article 81. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09799-1>